

## The Influence of Green Accounting on Company Sustainability Through Environmental Performance in The Consumer Goods Sector

Dinda Mega Pertiwi, Lilik Handajani, Widia Astuti

Universitas Mataram,

Jalan Majapahit No. 62 Mataram – 83125 Mataram, Indonesia

### ABSTRACT

This study aims to examine the effect of green accounting implementation on corporate sustainability, and examine the mediating effect of environmental performance on the relationship between green accounting implementation and corporate sustainability. This study used a sample of a total of 55 companies in the consumer goods sector (consumer non-cyclicals) and PROPER winners listed on the IDX (Indonesia Stock Exchange) for the years 2018-2021. The sampling method used is the purposive sampling method. The research data uses 30 companies, with a total of 120 research data. The data analysis method used is descriptive statistics, sobel test analysis, and multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that there is a significant positive influence between green accounting on corporate sustainability. The results of research related to intervening variables in this study indicate that environmental performance cannot mediate the relationship between the application of green accounting to corporate sustainability.

**Keywords:** *environmental performance; green accounting; sustainability.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan *green accounting* terhadap keberlanjutan perusahaan (*corporate sustainability*), dan menguji pengaruh mediasi dari kinerja lingkungan pada hubungan antara penerapan *green accounting* terhadap keberlanjutan perusahaan (*corporate sustainability*). Penelitian ini menggunakan sampel dari total 55 perusahaan sektor *consumer goods* (*consumer non-cyclicals*) dan peraih PROPER yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) untuk tahun 2018-2021. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Data penelitian menggunakan 30 perusahaan sampel dengan total data adalah 120 data penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis *sobel test* dan regresi linier berganda. Analisis menggunakan software SPSS 24. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara *green accounting* terhadap keberlanjutan perusahaan. Hasil penelitian terkait dengan variabel intervening dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak dapat memediasi hubungan antara penerapan *green accounting* terhadap keberlanjutan perusahaan.

**Kata Kunci:** *green accounting; kinerja lingkungan; sustainability.*

### PENDAHULUAN

Masalah pencemaran lingkungan dapat menimbulkan dampak terhadap kondisi ekosistem dunia secara langsung ataupun tidak langsung. Pencemaran lingkungan yang sering terjadi di-

antaranya adalah pencemaran tanah, pencemaran air, polusi udara dan kebisingan yang semakin lama akan mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan. Kondisi tersebut dapat memicu dan mempercepat pemanasan global bahkan dapat memperburuk dampak yang dihasilkan. Pemanasan global (*global warming*) yang terjadi dapat menyebabkan mencairnya lapisan es di kutub sehingga mengakibatkan terjadi kenaikan pada permukaan laut dan menyebabkan peningkatan suhu yang dapat memicu dan menimbulkan berbagai masalah bencana alam yang dapat merusak ekosistem lautan. Hal tersebut juga berakibat pada perubahan iklim ekstrim yang dapat mengganggu ekosistem seperti memicu timbulnya wabah penyakit, kepunahan satwa, flora dan fauna, kekeringan, kebakaran hutan, peristiwa gagal panen dan lain sebagainya. Salah satu pemicu terjadinya *global warming* adalah aktivitas industri, yaitu berasal dari limbah yang dihasilkan.

Limbah industri dapat berupa limbah B3 dan non B3. Menurut PP 22 tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Lingkungan Hidup, limbah B3 merupakan limbah yang berasal dari aktivitas suatu usaha yang di dalamnya terkandung bahan dan zat berbahaya dan beracun berdasarkan sifat, konsentrasi dan jumlahnya yang dapat mengakibatkan pencemaran atau kerusakan pada lingkungan dan dapat membahayakan kesehatan, lingkungan, dan kelangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2021 Indonesia menghasilkan timbunan limbah B3 mencapai 66.186.989,28 ton dan penyumbang jumlah limbah B3 terbanyak adalah dari industri sektor manufaktur. Hal tersebut dapat menjadi sesuatu yang perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah dalam konteks perlindungan lingkungan. Peran pemerintah dalam meningkatkan kesadaran seluruh lapisan masyarakat terutama perusahaan industri akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan dapat dilihat dari terbentuknya berbagai lembaga dan gerakan peduli lingkungan serta ditetapkannya peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan. Salah satunya adalah Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74 ayat (1) yang menyatakan bahwa "Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan." Ketentuan lebih lanjut mengenai pasal tersebut diatur dalam PP RI No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam memaksimalkan laba dengan memanfaatkan SDA dan SDM perusahaan harus menjaga, memelihara dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dapat berguna bagi generasi mendatang.

Dalam hal tujuan menghasilkan laba secara berkelanjutan dalam jangka panjang, aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tidak dapat terlepas dari ketersediaan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, diperlukan adanya keseimbangan antara upaya mencapai target laba dengan tanggung jawab terhadap sosial dan lingkungannya. Oleh karena itu perusahaan membutuhkan sebuah alat yang dapat mendukung aktivitas perusahaan untuk memaksimalkan laba dalam jangka panjang atau *sustainable* dan tanggung jawab terhadap lingkungan tetap seimbang.

*Green accounting* dapat menjadi sebuah alat pendukung dari sisi akuntansi untuk mencapai suatu *corporate sustainability*. Menurut Loen (2018) *green accounting* merupakan sebuah konsep dimana perusahaan mengutamakan efisiensi dan efektivitas sumber daya dalam proses produksinya sehingga mampu mengharmonisasikan perkembangan dan pembangunan perusahaan dengan fungsi lingkungan dan dapat memberi manfaat bagi masyarakat. Penerapan akuntansi lingkungan mempertimbangkan secara menyeluruh gagasan penghematan, khususnya dalam hal menghemat lahan (*saving land*), menghemat bahan (*saving material*), menghemat energi (*saving energy*). Menurut Hardianti (2017), akuntansi lingkungan bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan lingkungan dengan menganalisis dan menilai operasi lingkungan dari perspektif biaya (*costs*) dan keuntungan (*benefit*), serta menghasilkan dampak perlindungan lingkungan (*environmental protection*). Namun demikian terdapat perbedaan dengan hasil penelitian lainnya, seperti Nabila & Arinta (2021), yaitu secara signifikan *green accounting* tidak dapat berpengaruh terhadap SDGs melalui *environmental disclosure* sebagai variabel mediasi. *Green accounting* dinyatakan tidak dapat mempengaruhi *economic performance* secara signifikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosaline & Wuryani (2020) yang menyatakan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap *economic performance*, dan Abdullah & Amiruddin (2020) *green accounting* tidak dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pengaruh MFCA terhadap keberlangsungan perusahaan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang kontradiktif dan menghasilkan hasil yang berbeda-beda, maka penulis terdorong untuk mengkaji lebih mendalam tentang *green accounting*, *corporate sustainability* dan kinerja lingkungan. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada objek penelitian yaitu penulis menggunakan perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya pada sektor *consumer goods* atau *consumer non-cyclicals*. Dimana diketahui bahwa perusahaan industri memberikan dampak yang besar terhadap pencemaran lingkungan sesuai yang diungkapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup bahwa jumlah limbah jenis B3 terbanyak dihasilkan oleh perusahaan industri di bidang manufaktur. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh penerapan *green accounting* terhadap keberlanjutan perusahaan (*corporate sustainability*), dan untuk menguji pengaruh mediasi kinerja lingkungan pada hubungan antara pengaruh penerapan *green accounting* terhadap keberlanjutan perusahaan (*corporate sustainability*).

### **Legitimacy Theory**

*Legitimacy Theory* pertama kali dicetuskan pada tahun 1975 oleh Dowling dan Pfeffer. Legitimasi didefinisikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana sistem nilai suatu perusahaan (entitas) telah sesuai dengan sistem nilai masyarakat yang lebih luas di lingkungan dimana mereka ditempatkan (Dowling & Pfeffer, 1975). Dowling & Pfeffer (1975) juga mengemukakan

bahwa legitimasi pada akhirnya akan mengalami perubahan sejalan dengan terjadinya perubahan kondisi masyarakat dan lingkungan dimana perusahaan ditempatkan.

*Legitimacy Theory* menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi masih dalam batasan dan norma yang berlaku di masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan tersebut beroperasi, dimana dalam hal ini perusahaan berusaha untuk memastikan bahwa pihak luar (eksternal) dapat menerima dan mengakui aktivitas perusahaan sebagai suatu yang sah (Deegan, 2004). Menurut Tarigan & Semuel (2014) legitimasi dari masyarakat merupakan sumber daya operasional yang paling penting bagi perusahaan karena hal ini berkaitan dengan *going concern* (keberlangsungan perusahaan). Suchman (1995) dalam Abdullah & Amiruddin (2020), menyatakan bahwa perusahaan senantiasa berupaya untuk memastikan bahwa operasi (bisnis) mereka sesuai dengan hukum dan norma masyarakat setempat dimana mereka beroperasi. Menurut pandangan tersebut, perusahaan menginginkan jaminan bahwa operasi mereka dapat dilakukan secara berkelanjutan dan sesuai dengan hukum dan peraturan setempat, sehingga keberadaan perusahaan dapat diterima dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat secara luas.

Pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan terkait dengan biaya lingkungan dapat disebut juga sebagai *green accounting*. Menurut pendekatan teori legitimasi dalam *green accounting*, yang berkaitan dengan keberlanjutan perusahaan, dapat dikatakan bahwa dalam hal ini merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan informasi yang diungkapkan oleh perusahaan secara transparan dan tidak hanya berupa informasi keuangan saja, namun mencakup informasi tentang bagaimana operasional perusahaan memengaruhi sosial dan lingkungannya.

### **Green Accounting**

Lako (2018) mendefinisikan *green accounting* sebagai proses mengakui, meringkas, melaporkan, mengukur dan mengungkapkan informasi mengenai *object*, transaksi, kejadian atau dampak dari aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan terhadap masyarakat (sosial), lingkungan, dan perusahaan itu sendiri dalam satu paket pelaporan informasi akuntansi yang terintegrasi dengan tujuan untuk membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam melakukan penilaian dan pengambilan keputusan ekonomi dan non-ekonomi. Menurut Amiruddin (2012), *green accounting* adalah proses memasukkan informasi manfaat dan biaya lingkungan ke dalam berbagai metode akuntansi serta pertimbangan biaya lingkungan dalam pengambilan keputusan. Penerapan akuntansi hijau memungkinkan perusahaan untuk membagikan pencapaian lingkungan mereka kepada publik. Tujuannya adalah untuk memberikan data informasi berupa kinerja operasional perusahaan yang berkaitan dengan hal perlindungan lingkungan. Bagi pihak internal dan eksternal perusahaan, akuntansi lingkungan menyediakan laporan sehingga mereka dapat mempelajari upaya perusahaan dalam mengatasi pencemaran lingkungan dan tanggungjawabnya terhadap isu-isu tersebut melalui laporan keuangan perusahaan.

Perusahaan yang menerapkan *green accounting*, dalam hal ini telah menunjukkan kepeduliannya kepada lingkungan serta kesadarannya akan kualitas dan keamanan produk, komitmennya terhadap tanggung jawab sosial, dan kepeduliannya terhadap kesejahteraan karyawannya (Abdullah & Amiruddin, 2020). Dengan demikian, perusahaan yang telah menunjukkan kepeduliannya terhadap kinerja lingkungannya secara tidak langsung telah mengimplementasikan *corporate social responsibility* dengan baik yang mengindikasikan bahwa perusahaan telah mematuhi kebijakan pemerintah yang berlaku.

Pengembangan *green accounting* dimaksudkan untuk mendorong tanggung jawab perusahaan, meningkatkan transparansi lingkungan, dan membantu perusahaan memformulasikan strategi penanganan lingkungan dalam konteks hubungannya (perusahaan) dengan masyarakat. Dengan kondisi semakin banyaknya orang yang menyadari nilai pelestarian dan perlindungan lingkungan, pada akhirnya mendorong orang (konsumen) untuk membeli produk *eco-friendly*, sehingga perusahaan yang menggunakan akuntansi lingkungan dapat memiliki keunggulan pasar yang kompetitif dibandingkan dengan pesaing yang tidak mengungkapkan informasi lingkungan.

## Keberlanjutan

Menurut Global Reporting Initiative (GRI, 2011), *sustainability* didefinisikan sebagai tindakan mengukur, mengungkapkan, dan juga sebagai pertanggung jawaban kepada para pihak yang berkepentingan atas kinerja organisasi dalam memenuhi dan mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs). Keberlanjutan perusahaan menurut Gray (2006), dipahami sebagai suatu kondisi dimana organisasi (perusahaan) harus mencapai kinerja maksimum (*highest performance*) dari tiga sudut pandang, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Keseimbangan antara tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan pada akhirnya harus menjadi tujuan yang diupayakan dalam strategi bisnis perusahaan. Dalam penelitian ini keberlanjutan perusahaan dalam dimensi aspek lingkungan dihubungkan dengan kinerja lingkungan perusahaan, melibatkan beberapa indikator dan praktik berkelanjutan. Beberapa hal yang menjadi indikator dan praktik keberlanjutan dalam mengukur aspek lingkungan meliputi, pengukuran dan pengelolaan jejak karbon yang dihasilkan oleh kegiatan operasional perusahaan, manajemen limbah, tingkat efisiensi energi, penggunaan bahan baku berkelanjutan, konservasi SDA, kepatuhan regulasi lingkungan, upaya perusahaan dalam restorasi lingkungan, dan evaluasi kinerja lingkungan. Dengan menerapkan indikator dan praktik berkelanjutan tersebut, perusahaan dalam sektor consumer goods dapat meningkatkan kinerja lingkungan mereka dan berkontribusi dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan kesejahteraan sosial.

## Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan didefinisikan oleh Bennet & James dalam Burhany & Nurniah (2013), sebagai keberhasilan perusahaan dalam mengelola interaksi antara operasi, produk dan jasa

dengan lingkungannya. Lako (2018), menyatakan bahwa kinerja lingkungan adalah kemampuan perusahaan untuk memperbaiki lingkungan untuk mengurangi dampak dari kerusakan lingkungan. Dalam beberapa penelitian sebelumnya kepatuhan terhadap suatu peraturan atau regulasi dapat digunakan untuk mengukur kinerja lingkungan, baik secara kepatuhan individual ataupun peringkat kinerja lingkungan yang diciptakan oleh organisasi atau lembaga eksternal (Burhany & Nurniah, 2013).

Dalam rangka untuk mendukung dan meningkatkan keberlanjutan perusahaan, penerapan akuntansi lingkungan dapat membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Hardianti, 2017). Perusahaan menggunakan akuntansi lingkungan sebagai alat untuk mengendalikan dampak yang merugikan terhadap lingkungan melalui pengelolaan alokasi biaya lingkungan, biaya pengelolaan limbah, konservasi lingkungan, serta langkah-langkah pengendalian lingkungan lainnya. Investasi yang dilakukan perusahaan dalam pengelolaan limbah dan pengendalian lingkungan memiliki potensi untuk memperbaiki reputasi atau citra perusahaan dan secara signifikan meningkatkan kinerja lingkungan. Aksi dan upaya-upaya perusahaan tersebut sebagai bentuk perhatian terhadap pengendalian lingkungan yang kemudian dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Kinerja lingkungan yang baik akan meningkatkan citra dan memperkuat kemampuan perusahaan dalam menjual produk atau jasa (Hansen & Mowen, 2009), sehingga perusahaan dapat terus berkembang dalam jangka panjang dan berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa di Indonesia kinerja lingkungan diukur dan dipersentasikan dalam bentuk peringkat. Program PROPER yaitu merupakan program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup, digunakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup untuk melakukan pemeringkatan tersebut. Terdapat lima tingkat penilaian dalam PROPER: Emas, Hijau, Biru, Merah, dan Hitam.

### **Pengaruh *Green Accounting* terhadap Keberlanjutan Perusahaan**

*Green accounting* atau akuntansi lingkungan dapat membantu perusahaan dalam hal proses pengakuan, pencatatan dan pelaporan biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam upaya pengendalian lingkungan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan atas aktivitas operasional yang dilakukan. Tujuan dikembangkannya *green accounting* yaitu untuk mendorong pertanggungjawaban perusahaan dan meningkatkan transparansi lingkungan, membantu perusahaan dalam menetapkan strategi untuk menanggapi isu lingkungan hidup dalam konteks hubungan entitas dengan masyarakat. Dalam hal ini aktivitas perusahaan akan selalu erat kaitannya dengan ketersediaan kekayaan alam (SDA) dan SDM yang berkualitas guna menciptakan laba yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Akan tetapi, perusahaan membutuhkan sebuah alat yang dapat mendukung aktivitas perusahaan untuk memaksimalkan laba dalam jangka panjang (*sustainable*) dan tanggung jawab terhadap lingkungan agar tetap seimbang. Menurut Loen (2018)

*green accounting* merupakan konsep dimana perusahaan dalam proses produksinya mengutamakan efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya secara berkelanjutan sehingga mampu menyelaraskan pembangunan perusahaan dengan fungsi lingkungan hidup serta dapat memberi manfaat bagi masyarakat. *Green accounting* terkait dengan konsep keberlanjutan perusahaan, dapat dikatakan bahwa *green accounting* sebagai bentuk upaya untuk memberikan transparansi informasi yang diungkapkan perusahaan tidak hanya berupa informasi keuangan, tetapi juga mengungkapkan informasi mengenai dampak yang dihasilkan oleh aktivitas perusahaan terhadap sosial dan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh *green accounting* terhadap keberlanjutan perusahaan (*corporate sustainability*) menunjukkan hasil berpengaruh positif signifikan. Penelitian Loen (2018), Dhar *et al.* (2022) Burhany & Nurniah (2013), Arjuni *et al.* (2020), Endiana *et al.* (2020), Hardianti (2017), Miqdad (2016), Prahara & A'yuni (2021), dan Raka *et al.* (2020) menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* berpengaruh positif terhadap keberlanjutan perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

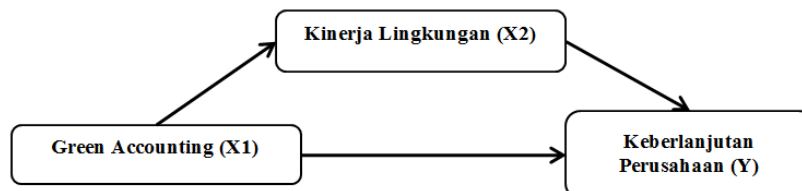
H<sub>1</sub> : terdapat pengaruh penerapan *green accounting* terhadap keberlanjutan perusahaan

### Kinerja Lingkungan Memediasi Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Keberlanjutan Perusahaan

Dalam rangka untuk menunjang dan meningkatkan keberlangsungan perusahaan, akuntansi lingkungan dapat membantu mengurangi kerusakan lingkungan (Hardianti, 2017). Akuntansi lingkungan digunakan perusahaan sebagai *tools* dalam mengendalikan kerusakan lingkungan melalui alokasi biaya lingkungan, biaya pengelolaan limbah, konservasi lingkungan, dsb. Investasi perusahaan dalam mengelola limbah dan pengendalian lingkungan tersebut akan mampu memperbaiki reputasi atau citra perusahaan serta meningkatkan kinerja lingkungan secara signifikan. Kegiatan dan usaha perusahaan merupakan bentuk pengendalian lingkungan yang diperhatikan, yang kemudian dapat meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan. Citra perusahaan akan meningkat dan kapasitasnya untuk menjual barang dan jasa akan diperkuat dengan kinerja lingkungan yang baik (Hansen & Mowen, 2009), sehingga perusahaan dapat terus berkembang dalam jangka panjang dan berkelanjutan.

H<sub>2</sub> : Kinerja lingkungan memediasi pengaruh *green accounting* terhadap keberlanjutan perusahaan.

Model dan rerangka penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Model Penelitian

## METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah menggunakan perusahaan-perusahaan yang masuk dalam kategori *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2021. Prosedur pemilihan sampel dengan teknik *purposive sampling* dilakukan sebagai berikut sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan:

**Tabel 1.** Kriteria pengambilan sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> , yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021	55
2	Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan berurut pada periode 2018-2021	52
3	Perusahaan yang mendapatkan peringkat PROPER 2018-2021	30
4	Perusahaan sampel	30
5	Periode penelitian	4
	Sampel penelitian	120

Sumber: data diolah (2022)

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif berupa berupa data laporan tahunan (*annual report*), laporan keberlanjutan (*sustainability report*), PROPER, dan informasi pendukung yang terdapat dalam website perusahaan terkait. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yaitu berasal dari Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses pada website resmi BEI di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### Green Accounting

Pengukuran *green accounting* menggunakan 3 indikator dalam indeks GRI (*Global Reporting Initiative*) G4 di antaranya adalah aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Pengukuran *green accounting* dilakukan menggunakan *dummy variable* yaitu dengan rumus:

$$GR_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

GR<sub>j</sub> : jumlah *green accounting* perusahaan i

N<sub>j</sub> : jumlah total indikator

X<sub>ij</sub> : jumlah item yang diungkapkan perusahaan i, menggunakan *dummy variable*, 1=jika item i diungkapkan; 0= jika item i tidak diungkapkan dan didukung oleh aspek sosial dan ekonomi.

Pengungkapan *green accounting* menggunakan 91 indikator dalam indeks GRI yang meliputi kategori ekonomi, lingkungan, dan sosial. (Sumber: GRI G4 2013)



## Keberlanjutan

Keberlanjutan perusahaan diukur dengan tercapainya suatu keseimbangan antara kepentingan ekonomi, kepentingan sosial (masyarakat), dan lingkungannya (Miqdad, 2016). Pengukuran keberlanjutan perusahaan dengan menggunakan rumus:

$$CS = eko + ling + sos$$

Keterangan:

- CS : Keberlanjutan perusahaan (*corporate sustainability*)  
Eko : Ekonomi/keuangan perusahaan (laba tahun berjalan)  
Ling : biaya lingkungan (pengelolaan limbah/peduli lingkungan)  
Sos : biaya CSR

(Sumber: laporan tahunan perusahaan)

## Kinerja Lingkungan

Pengukuran kinerja lingkungan menggunakan peringkat dalam PROPER yaitu Emas diberi nilai 5, Hijau diberi nilai 4, Biru diberi nilai 3, Merah diberi nilai 2 dan Hitam diberi nilai 1 (Ketut et al., 2020)

## Analisis Regresi Linier Berganda

Berikut ini adalah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini:

Persamaan I :

Persamaan II :

Keterangan:

- $\alpha$  : konstanta  
Y : Keberlanjutan perusahaan  
X : Green Accounting  
Z : Kinerja lingkungan  
 $\beta$  : koefisien regresi  
e : *error*

## Uji Sobel (sobel Test)

*Sobel test* (uji sobel) adalah uji yang digunakan untuk mengetahui nilai variabel mediasi yang terdistribusi secara normal (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini variabel mediasi atau *intervening variable* adalah kinerja lingkungan. Ghozali (2018), menegaskan bahwa variabel mediasi atau *intervening* akan memberikan dampak yang baik terhadap variabel independen maupun variabel dependen. Berikut ini adalah pengujian yang akan dilakukan dan diestimasi dapat menunjukkan hasil pengaruh variabel *intervening* melalui uji sobel:

$$S_{ab} = \sqrt{b^2 Sa^2 + a^2 Sb^2 + Sa^2 Sb^2}$$

Keterangan:

- Sab = besar standart error pengaruh tidak langsung
- a = jalur variabel bebas (X) dengan variabel intervening
- b = jalur intervening (Z) dengan variabel terikat (Y)
- Sa = standar standar *error* koefisien a
- Sb = standart *error* koefisien b

Untuk menguji pengaruh tidak langsung, maka perlu pengujian nilai t dari koefisien ab dengan rumus:

$$z = \frac{ab}{Sab}$$

Dengan nilai  $z_{mutlak}$  adalah sebesar 1,96. Apabila  $z_{hitung} > z_{mutlak}$  maka dapat diartikan bahwa terjadi pengaruh mediasi, dan apabila  $z_{hitung} < z_{mutlak}$  maka disimpulkan bahwa variabel tidak dapat memediasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif disajikan dalam bentuk tabel yang berisi gambaran secara statistik berupa data minimum, maximum, mean, dan standar deviasi atas variabel-variabel yang digunakan, yaitu variabel independen, dependen, dan intervening.

**Tabel 2.** Analisis deskriptif data

Keterangan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Green accounting	120	0,01	0,53	0,20	0,126406712
Keberlanjutan	120	-4.878.695.086.622	13.721.513.000.000	Rp1.536.293.663.177	2984463975010.99
Laba tahun berjalan	120	-4,893,138,000,000	13.721.513.000.000	1.540.863.261.268	2851905019507,02
Biaya Lingkungan	120	7,780,000,000	0	2.519.984.247	7523690314,05
Biaya CSR	120	6,662,913,378	0	22.573635.630	69213107161,24
Kinerja Lingkungan	120	2	5	3,01	0,30391931
<i>Valid N (listwise)</i>	120				

Sumber: data diolah (2022)

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Kinerja lingkungan

	Frekuensi	Persen	Persen Valid	Kumulatif persen
Valid	2	4	3.3	3.3
	3	112	93.3	96.7
	4	3	2.5	99.2
	5	1	.8	100.0
Total	120	100.0	100.0	

Sumber: data diolah (2022)

Nilai rata-rata (mean) pada *green accounting* adalah 0,20 dan nilai standar deviasi 0,126406712 yang dimana hal ini berarti nilai mean lebih besar dari standar deviasi sehingga dapat dikatakan penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran nilainya merata. Penerapan *green accounting* dengan nilai terendah adalah 0,01 yaitu pada perusahaan dengan kode PSDN tahun 2018 dan jumlah penerapan *green accounting* tertinggi dengan nilai 0,53 yaitu pada perusahaan dengan kode JPFA tahun 2021.

Keberlanjutan perusahaan memperoleh nilai rata-rata (mean) 1.565.956.881.145 dan diketahui standar deviasi sebesar 2851905019507,02 dimana nilai standar deviasi tersebut lebih besar dari nilai mean, sehingga dapat dikatakan penyimpangan data besar dan penyebaran nilainya tidak merata. Nilai keberlanjutan terendah adalah -Rp4.878.695.086.622 yaitu pada perusahaan dengan kode UNSP tahun 2019 dimana nilai tersebut merupakan jumlah keseluruhan dari laba/rugi tahun berjalan, biaya lingkungan dan biaya CSR dari UNSP dan nilai minus tersebut disebabkan oleh kerugian yang dilaporkan perusahaan terbilang cukup besar, sedangkan nilai keberlanjutan tertinggi adalah Rp13.721.513.000.000 yaitu pada perusahaan dengan kode HMSP tahun 2019 dan nilai tersebut merupakan jumlah keseluruhan dari laba tahun berjalan, biaya lingkungan dan biaya CSR dari HMSP.

Hasil dari kinerja lingkungan menunjukkan nilai rata-rata (mean) 3,01 dimana nilai tersebut lebih besar dari standar deviasi 0,3039. Hal tersebut dapat diartikan bahwa penyimpangan data pada kinerja lingkungan rendah dan penyebaran nilainya merata. Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, diketahui bahwa kinerja lingkungan dengan nilai terendah adalah 2 dengan frekuensi 4 (3,3%) dan nilai kinerja lingkungan tertinggi adalah 5 dengan frekuensi 1 (1,0%) yaitu pada perusahaan dengan kode ANJT tahun 2021. Selain itu, diketahui bahwa rata-rata nilai kinerja lingkungan adalah 3 dengan frekuensi 112 (93,3%) dari total sampel 120 perusahaan

### Uji Regresi Linier Berganda

**Tabel 3.** Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Konstan)	1.107	.014		77.728	.000
	LAG_Green Accounting	.018	.005	.311	3.372	.001
	LAG_Kinerja Lingkungan	-.043	.034	-.114	-1.237	.219
	F Statistik	5.730	.004			
	Adjusted R Square	.074				

a. Dependent Variable: LAG\_Y

Sumber: data diolah (2022)

Hasil dari uji simultan (uji F) dalam penelitian ini diperoleh tingkat signifikansi adalah sebesar 0,004. Tingkat signifikansi tersebut kurang dari 0,05 ( $0.004 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak. Dengan

demikian dapat diartikan bahwa variabel *green accounting* dan kinerja lingkungan berpengaruh secara simultan terhadap keberlanjutan.

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel *green accounting* senilai 0,001 dan nilai tersebut kurang dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ), maka dapat dinyatakan  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa *green accounting* berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan perusahaan. Sedangkan tingkat signifikansi variabel mediasi kinerja lingkungan sebesar 0,219. Hal ini berarti nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,219 > 0,05$ ) maka dapat dinyatakan  $H_0$  diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan perusahaan.

Selanjutnya diketahui nilai *Adjusted R Square* yang digunakan untuk melihat hasil uji koefisien determinasi adalah sebesar 0,074. Dimana hasil tersebut berarti bahwa *green accounting* mempengaruhi keberlanjutan perusahaan sebesar 7,4%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan perusahaan dapat dipengaruhi 92,6% oleh faktor-faktor lain yang dalam hal ini tidak dianalisis dalam penelitian ini.

### Uji Sobel (Sobel Test)

Hasil analisis *sobel test* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Analisis Sobel Test**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Konstan)	26.454	.278		95.033	.000
Green Accounting	2.590	1.198	.195	2.162	.033

a. Dependent Variable: Keberlanjutan

Sumber: data diolah (2022)

**Tabel 5. Analisis Sobel Test**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Konstan)	26.625	1.526		17.452	.000
Green Accounting	2.628	1.248	.198	2.106	.037
Kinerja Lingkungan	-.059	.520	-.011	-.114	.909

a. Dependent Variable: Keberlanjutan

Sumber: data diolah (2022)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi pada pengaruh *green accounting* terhadap keberlanjutan adalah sebesar 2,590 dengan standar error

1,198 dan nilai signifikansi 0,033. Sedangkan untuk kinerja lingkungan diperoleh nilai koefisien sebesar 0,059 dengan *standard error* 0,520 dan nilai signifikansi 0,909.

Dari hasil pengujian *sobel test* tersebut maka diketahui:

$$\begin{aligned} a &= 2,590 \\ Sa &= 1,198 \\ b &= 0,059 \\ Sb &= 0,520 \end{aligned}$$

Kemudian dapat langsung dilakukan perhitungan sesuai dengan rumus untuk mencari nilai  $z$  hitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} z &= \frac{ab}{\sqrt{b^2Sa^2 + a^2Sb^2}} \\ z &= \frac{2,590 \times 0,059}{\sqrt{0,059^2 \times 1,198^2 + 2,590^2 \times 0,520^2}} \\ z &= \frac{0,15281}{\sqrt{0,003481 \times 1,435204 + 6,7081 \times 0,2704}} \\ z &= \frac{0,15281}{\sqrt{0,004996 + 1,81387}} \\ z &= \frac{0,15281}{\sqrt{1,818866}} \\ z &= \frac{0,15281}{1,348653} \\ z &= 0,113306 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa nilai  $z$  hitung adalah 0,314. Nilai  $z_{hitung}$  tersebut kurang dari nilai  $z_{mutlak}$  yaitu 1,96 ( $0,113 < 1,96$ ), maka dapat disimpulkan bahwa pada model penelitian ini tidak terjadi pengaruh mediasi. Diketahui variabel *green accounting* (independen) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan (dependen) dengan nilai koefisien Beta  $\beta=0,198$  ( $0,037 < 0,05$ ) sedangkan pada variabel kinerja lingkungan (intervening) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberlanjutan (dependen) dengan nilai koefisien Beta  $\beta=0,011$  ( $0,909 > 0,05$ ). Berdasarkan hasil uji analisis *sobel* yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa variabel kinerja lingkungan tidak dapat menunjukkan pengaruh mediasi *green accounting* terhadap keberlanjutan perusahaan baik secara *partial (partial mediation)* maupun secara penuh (*full mediation*) dan lebih tepat dikatakan sebagai *unmediated* (tidak memediasi).

Berdasarkan berbagai analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil *green accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan perusahaan. *Green*

*accounting* yang diukur dengan GRI G4 pada perusahaan sektor *consumer goods* dan keberlanjutan perusahaan yang diukur dengan pencapaian perusahaan dalam aspek ekonomi, aspek lingkungan dan aspek sosial menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini dapat dikatakan bahwa pengungkapan aktivitas perusahaan dalam memberikan kontribusi positif terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungannya dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan para stakeholder terhadap aktivitas operasi yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga perusahaan memperoleh legitimasi dan dapat memperbaiki citra perusahaan, serta dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan keberlanjutan untuk jangka panjang. Kesimpulan yang dapat diambil adalah jika perusahaan menerapkan *green accounting* dengan baik maka tingkat keberlanjutan perusahaan semakin baik, dan berlaku juga sebaliknya. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Loen (2018), Miqdad (2016), dan (Prahara & A'yuni, 2021), yang menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap *sustainable development*. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori legitimasi yang mendasari pengungkapan informasi secara sukarela mengenai pertanggung jawaban sosial dan lingkungan, dengan tetap mematuhi norma dan batasan yang berlaku di lingkungan perusahaan dengan mengharapkan timbal balik berupa legitimasi dari masyarakat yang dapat berdampak positif terhadap keberlangsungan hidup perusahaan (Ahmad & Hossain, 2015; Rahayu & Cahyaningsih, 2020).

Hasil pengujian *sobel test* menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak dapat memediasi hubungan antara *green accounting* terhadap keberlanjutan. Dalam hal ini, ketika perusahaan memiliki citra kinerja lingkungan yang baik dan tinggi ternyata tidak selalu dan tidak serta merta dapat menjamin tingkat keberlanjutan suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan keberlanjutan suatu perusahaan terdiri dari beberapa aspek seperti, aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek lingkungan. Dalam hal ini kinerja lingkungan dan citra perusahaan yang baik tidak cukup kuat untuk memenuhi kriteria dalam meningkatkan kinerja dan keberlanjutan perusahaan, sehingga untuk meningkatkan dan mempertahankan keberlanjutan usaha, perusahaan haruslah mampu menjaga keseimbangan antara kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan. Hal ini juga dikemukakan oleh Miqdad (2016) dalam penelitiannya bahwa tercapainya suatu *corporate sustainability* ketika praktik tata kelola perusahaan mampu menjaga keselarasan antara kepentingan ekonomi, sosial dan lingkungan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila & Arinta (2021), yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak secara signifikan berdampak positif terhadap pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) dan pengungkapan lingkungan tidak dapat memediasi efek *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap *sustainable development* (SDGs).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa hasil penelitian ini kontradiktif atau berlawanan dengan beberapa penelitian terdahulu diantaranya adalah pada penelitian Tusiyati (2019), yang menyatakan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan dipengaruhi secara signifikan oleh kinerja lingkungan dengan nilai PROPER, dimana jika kinerja lingkungan semakin baik, maka penilaian pada PROPER dan pengungkapan *sustainability* perusahaan baik dan pada

penelitian Burhany & Nurniah (2013), yang telah membuktikan bahwa kemampuan akuntansi manajemen dalam meningkatkan kinerja lingkungan dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian pembangunan berkelanjutan. Penelitian Dhar *et al.* (2022), juga berlawanan dengan penelitian ini yang mengungkapkan bahwa CSR yang berkualitas dapat meningkatkan implementasi *green accounting* dan *sustainable development* secara signifikan.

## SIMPULAN DAN SARAN

*Green accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan perusahaan. *Green accounting* yang diukur dengan GRI G4 dan keberlanjutan perusahaan yang diukur dengan pencapaian perusahaan dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan menunjukkan hasil positif signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengungkapan aktivitas perusahaan dalam memberikan kontribusi positif terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungannya dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan para *stakeholder* terhadap aktivitas operasi yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga perusahaan memperoleh legitimasi serta dapat memperbaiki citra perusahaan. dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan keberlanjutan dalam jangka panjang. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberlanjutan. Hal tersebut berarti ketika perusahaan memiliki citra kinerja lingkungan yang baik dan tinggi tidak serta merta dapat menjamin meningkatnya keberlanjutan suatu perusahaan.

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan teori dari *Legitimacy Theory* dan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam mengkaji permasalahan seperti *green accounting*, kinerja lingkungan dan keberlanjutan perusahaan (*corporate sustainability*) dan serta dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya. Secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi manajemen perusahaan agar dapat mengungkapkan informasi mengenai sosial dan lingkungan perusahaan dengan lebih baik (dengan disertai data jumlah, persentase dan dari segi alokasi biaya) sehingga pengguna laporan publikasi perusahaan dapat menyerap lebih banyak informasi mengenai kinerja sosial dan lingkungan perusahaan. Selain itu, secara kebijakan diharapkan penelitian ini mampu berkontribusi dalam penyusunan standar khusus mengenai akuntansi lingkungan dan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, sehingga dapat menyempurnakan undang-undang yang telah berlaku yaitu Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Undang-Undang No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, serta PP RI No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyertakan variabel-variabel lain seperti kinerja keuangan, profitabilitas, ataupun variabel lain yang dapat menunjukkan pengaruhnya baik positif maupun negatif selain daripada variabel-variabel dalam penelitian ini. Dalam penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperluas pengambilan sampel pada perusahaan di sektor

lainnya ataupun pada perusahaan-perusahaan yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas penelitian green accounting dan meratakan analisis ke seluruh sektor. Keterbatasan dalam penelitian ini menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisir untuk industri di sektor lain, sehingga diperlukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dalam penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. W., & Amiruddin, H. (2020). Efek Green Accounting Terhadap Material Flow Cost Accounting Dalam Meningkatkan Keberlangsungan Perusahaan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 4(2), 166-186. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2020.v4.i2.4145>
- Ahmad, N. N. N., & Hossain, D. M. (2015). Climate Change and Global Warming Discourses and Disclosures in the Corporate Annual Reports: A Study on the Malaysian Companies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 172, 246-253. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.361>
- Amiruddin. (2012). Etika Lingkungan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Jurnal Nominal*, 3(1), 137-147.
- Arjuni, A., Alimuddin, Habbe, H., Mediaty, & Andi, M. K. (2020). Green Accounting and Its Implementation in Indonesia. *Efektor*, 7(1), 59-72. <https://doi.org/10.29407/e.v7i1.14414>
- Burhany, D. I., & Nurniah. (2013). Akuntansi Manajemen Lingkungan, Alat Bantu Untuk Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 17(3).
- Deegan, C. (2004). *Financial Accounting Theory* (Third). McGraw-Hill.
- Dhar, B. K., Sarkar, S. M., & Ayittey, F. K. (2022). Impact of social responsibility disclosure between implementation of green accounting and sustainable development: A study on heavily polluting companies in Bangladesh. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 29(1), 71-78. <https://doi.org/10.1002/csr.2174>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy/: Social Values and Organizational Behavior between the Organizations seek to establish congruence. *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122-136.
- Endiana, I. D. M., Dicriyani, N. L. G. M., Adiyadya, M. S. P., & Putra, I. P. M. J. S. (2020). The Effect of Green Accounting on Corporate Sustainability and Financial Performance. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 731-738. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no12.731>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gray, R. (2006). Does Sustainability Reporting Improve Corporate Behaviour?: Wrong Question? Right Time? *Accounting and Business Research*, 36, 65-88.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2009). *Akuntansi Manajerial* (2nd ed.). Salemba Empat.



- Hardianti. (2017). *Peran Green Accounting Dalam Upaya Mencegah Pencemaran Lingkungan Untuk Menunjang Keberlangsungan Usaha (Studi pada PTPN Persero Pabrik Gula Takalar)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Ketut, I. G., Ulupui, A., Murdayanti, Y., Cita, A., & Purwohedi, U. (2020). *Green accounting , material flow cost accounting and environmental performance*. 6, 743–752. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.6.009>
- Lako, A. (2018). *Akuntansi Hijau: Isu, Teori, & Aplikasi (Pertama)*. Salemba Empat.
- Loen, M. (2018). Penerapan Green Accounting Dan Material Flow Cost Accounting ( MFCA ) Terhadap Sustainable Development. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 5(1), 1–14.
- Miqdad, M. (2016). Membangun Corporate Sustainability Melalui Implementasi Green Accounting untuk Merespon Kebutuhan Pasar. *Prosiding SNA MK*, 51–62.
- Nabila, R., & Arinta, Y. N. (2021). Green Accounting For Sustainable Development: Case Study Of Indonesia’s Manufacturing Sector. *Akuntansi Dewantara*, 5(1). <https://doi.org/10.26460/ad.v5i1.9147>
- Prahara, R. S., & A’yuni, D. S. (2021). Corporate Social Responsibility As A Corporate Green Accounting Implementation. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 3(2), 178–185. <https://doi.org/10.31538/ijse.v3i2.1216>
- Rahayu, A. J., & Cahyaningsih. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (Studi Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017). *JAF- Journal of Accounting and Finance*, 4(1), 46. <https://doi.org/10.25124/jaf.v4i1.2233>
- Raka, T., Astawa, I., & Silaen, P. (2020). Green reputation of hotel improvement through green accounting and harmonious culture. *Faculty of Business - Papers (Archive)*, 21(174), 112–117.
- Rosaline, V. D., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Environmental Performance Terhadap Economic Performance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3), 569–578. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i3.26158>
- Tarigan, J., & Samuel, H. (2014). Pengungkapan Sustainability Report dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(2), 88–101. <https://doi.org/10.9744/jak.16.2.88-101>
- Tusiyati. (2019). Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Pada Perusahaan Nonkeuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bina Akuntansi*, 6(2), 66–85. <https://doi.org/10.52859/jba.v6i2.62>